

Pengalaman Ibu Merawat Balita Dengan Diare: Studi Kualitatif

Mothers' Experiences in Caring for Toddlers with Diarrhea: A Qualitative Study

Jumiyati^{1*}, Filia Sofiani Ikasari², Insana Maria³, Rusdiana⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Intan Martapura, Banjar, Indonesia

ABSTRAK

Pendahuluan: Diare masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas pada balita dan berisiko menimbulkan komplikasi serius seperti dehidrasi. Ibu sebagai pengasuh utama memiliki peran sentral dalam penanganan awal diare di rumah. Namun, kajian yang mengeksplorasi pengalaman ibu secara mendalam dalam merawat balita dengan diare masih terbatas, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Martapura 1.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman ibu dalam merawat balita yang mengalami diare, meliputi aspek penanganan, kendala, respon emosional, dukungan keluarga, dan upaya pencegahan.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif. Partisipan sebanyak 12 ibu dipilih melalui teknik purposive sampling dari populasi 127 ibu yang memiliki balita dengan riwayat diare. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan metode Colaizzi.

Hasil: Analisis data menghasilkan lima tema utama, yaitu: (1) penanganan diare di rumah secara farmakologis dan nonfarmakologis, termasuk penggunaan pengobatan tradisional; (2) kendala dalam perawatan, seperti kelelahan fisik dan tekanan emosional; (3) respon ibu berupa kecemasan, kepanikan, dan upaya pencarian informasi; (4) dukungan keluarga sebagai faktor penguat dalam proses perawatan; dan (5) upaya pencegahan melalui peningkatan kebersihan makanan dan minuman anak.

Kesimpulan: Pengalaman ibu dalam merawat balita dengan diare dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, kondisi emosional, serta dukungan sosial keluarga. Edukasi berbasis keluarga dan penguatan peran tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan ketepatan penanganan diare dan mencegah komplikasi pada balita.

ABSTRACT

Background: Diarrhea remains a leading cause of morbidity among toddlers and poses significant risks of dehydration and mortality. Mothers, as primary caregivers, play a crucial role in early home management. However, in-depth qualitative exploration of maternal experiences in caring for toddlers with diarrhea remains limited.

Objective: This study aimed to explore mothers' lived experiences in caring for toddlers with diarrhea, including care practices, challenges, emotional responses, family support, and prevention efforts.

Methods: A descriptive phenomenological design was employed. Twelve mothers were selected through purposive sampling from a population of 127 mothers whose toddlers had experienced diarrhea in the working area of Martapura 1 Community Health Center. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using Colaizzi's method.

Results: Five major themes emerged: (1) medical and traditional home-based management; (2) caregiving challenges including physical fatigue and emotional distress; (3) maternal emotional responses such as anxiety and panic; (4) family support as a coping mechanism; and (5) preventive efforts focusing on food and hygiene practices.

Conclusion: Maternal experiences in managing childhood diarrhea are influenced by knowledge, emotional resilience, and family support. Family-centered education and strengthened health promotion strategies are essential to improve appropriate diarrhea management and reduce complications in toddlers.

Artikel :

Received: 19 Desember 2025

Revised: 6 Februari 2026

Accepted: 8 Februari 2026

Published : 12 Februari 2026

Kata kunci:

Pengalaman Ibu, Diare, Balita, Fenomenologi, Perawatan.

Keyword:

Mothers' Experience, Diarrhea, Toddlers, Phenomenology, Care

Kontak :

Jumiyati



Jumij259@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Intan Martapura, Banjar, Indonesia

Cite this as : Jumiyati., Ikasari, FS., Maria, I., & Rusdiana. (2025). Pengalaman Ibu Merawat Balita Dengan Diare: Studi Kualitatif. *Journal of Intan Nursing*, 4(2) 48 - 54.

PENDAHULUAN

Diare masih menjadi masalah kesehatan serius pada balita karena berkontribusi terhadap meningkatnya angka kesakitan dan risiko komplikasi seperti dehidrasi hingga kematian. Di wilayah kerja Puskesmas Martapura 1, kasus diare pada balita menunjukkan kecenderungan meningkat, sehingga menimbulkan beban fisik dan emosional bagi ibu sebagai pengasuh utama. Kondisi ini menuntut pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman ibu dalam merawat balita dengan diare sebagai dasar perbaikan upaya penanganan dan pencegahan di tingkat keluarga (Kurniawati & Abiyah, 2021).

Secara global, diare masih menunjukkan angka kejadian yang tinggi dengan jutaan kasus baru setiap tahunnya, dan sebagian besar kematian terjadi di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Kondisi ini menunjukkan bahwa diare bukan hanya masalah medis, tetapi juga berkaitan dengan faktor lingkungan, perilaku, dan peran keluarga dalam perawatan anak (WHO, 2024). Di Indonesia sendiri, diare masih menjadi salah satu penyakit yang sering menyerang balita dan berkontribusi terhadap tingginya angka morbiditas pada kelompok usia tersebut (Oktariana, 2023).

Di tingkat daerah, kasus diare pada balita juga masih menjadi perhatian serius. Data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa diare termasuk dalam sepuluh besar penyakit dengan jumlah kasus yang tinggi, termasuk di Kabupaten Banjar (Muhsinin et al, 2024). Puskesmas Martapura 1 tercatat sebagai salah satu puskesmas dengan jumlah kasus diare balita tertinggi di Kabupaten Banjar, dan berdasarkan studi pendahuluan, jumlah kasus diare pada balita mengalami peningkatan dari tahun 2023 ke tahun 2024 (Khofifah, N., Yuniarti and Rizani, 2023). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Martapura 1 didapatkan data bahwa terdapat kenaikan kasus diare pada balita, yaitu 191 kasus pada tahun 2023 menjadi 245 kasus diare pada tahun 2024.

Diare pada balita dapat menimbulkan dampak serius apabila tidak ditangani dengan tepat, seperti dehidrasi, gangguan elektrolit, hingga risiko kematian. Kejadian diare pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia balita dan status pemberian ASI eksklusif, sedangkan faktor eksternal mencakup kondisi lingkungan yang kurang bersih, kebiasaan cuci tangan ibu, serta praktik kebersihan makanan dan alat makan anak yang belum optimal (Pebriani, T.D., Yuliza, E. and Syifah, 2022). Berbagai faktor tersebut berinteraksi secara kompleks dan menempatkan ibu sebagai figur kunci dalam upaya pencegahan maupun penanganan awal diare pada balita, mengingat ibu merupakan pengasuh utama yang paling sering berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Diare yang tidak ditangani secara tepat dapat menyebabkan komplikasi serius pada balita, seperti dehidrasi hingga gangguan

Upaya pencegahan dan penanganan diare pada balita sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu. Ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung mampu melakukan tindakan perawatan yang lebih tepat, sehingga kejadian diare dapat diminimalkan (Cantika et al., 2024). Pengetahuan tersebut tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal atau penyuluhan kesehatan, tetapi juga terbentuk dari pengalaman pribadi ibu dalam merawat anak yang pernah mengalami diare (Pebriani, T.D., Yuliza, E. and Syifah, 2022). Pengalaman merupakan sesuatu yang pernah dialami, diketahui, dan dilakukan oleh seseorang, yang kemudian menjadi sumber pembelajaran dalam menentukan sikap dan tindakan selanjutnya (Ikasari et al., 2024). Ibu yang memiliki pengalaman merawat anak dengan diare akan membentuk persepsi, respon emosional, serta keterampilan praktis dalam menghadapi kondisi serupa di masa mendatang. Pengalaman tersebut mencakup bagaimana ibu mengenali gejala diare, tindakan perawatan yang dilakukan di rumah, kendala yang dihadapi, serta strategi pencegahan yang diterapkan setelah anak sembuh. Dalam konteks praktik keperawatan, pengalaman ibu menjadi informasi penting bagi perawat untuk memahami kebutuhan, pola perilaku, serta cara pandang ibu dalam merawat balita dengan diare. Dengan menggali pengalaman ibu secara mendalam, perawat dapat merancang intervensi keperawatan yang lebih kontekstual, edukatif, dan berbasis keluarga, sehingga asuhan keperawatan yang diberikan tidak hanya bersifat klinis, tetapi juga sesuai dengan realitas yang dihadapi ibu di rumah.

Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare secara kuantitatif, sementara kajian yang menggali pengalaman ibu secara mendalam, khususnya aspek emosional, kendala, dan pengambilan keputusan selama merawat anak diare, masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya *research gap* terkait minimnya penelitian kualitatif yang mengeksplorasi pengalaman ibu dalam merawat balita dengan diare.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, dapat dipahami bahwa diare masih menjadi permasalahan dan perlu mendapatkan perhatian sebab diare berkontribusi pada morbiditas dan mortalitas balita. Saat ini belum ada penelitian terbaru yang mengeksplorasi tentang pengalaman ibu merawat anak dengan diare di wilayah kerja Puskesmas Martapura 1. Oleh karena itu, *novelty* penelitian ini terletak pada eksplorasi pengalaman ibu merawat balita dengan diare melalui pendekatan kualitatif fenomenologis di wilayah kerja Puskesmas Martapura 1, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif sebagai dasar pengembangan edukasi dan intervensi keperawatan berbasis keluarga.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pengalaman ibu dalam merawat balita yang mengalami diare di wilayah kerja Puskesmas Martapura 1 sebagaimana dialami dan dimaknai langsung oleh partisipan, tanpa melakukan penafsiran tambahan oleh peneliti. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna umum dari persepsi dan pengalaman beberapa individu terhadap suatu fenomena (Creswell, 2013). Proses pendekatan fenomenologi deskriptif, menurut Polit & Beck (2012) dilakukan melalui empat tahapan, yaitu *bracketing*, *intuiting*, *analyzing*, dan *describing*, yang memungkinkan peneliti menekan asumsi pribadi serta memfokuskan analisis pada pengalaman autentik partisipan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita yang pernah mengalami diare di wilayah kerja Puskesmas Martapura 1 dengan jumlah 127 orang. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria inklusi ibu yang memiliki balita usia 12–59 bulan yang pernah mengalami diare dalam 3–6 bulan terakhir, mampu berkomunikasi dengan baik, dan bersedia menjadi partisipan. Proses pengambilan data dilakukan

secara berkelanjutan hingga mencapai kejenuhan data (data saturation), dan pada penelitian ini kejenuhan data diperoleh pada partisipan ke-12 sehingga jumlah partisipan yang terlibat adalah 12 partisipan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah pedoman wawancara yang digunakan peneliti untuk melakukan penggalian informasi secara mendalam kepada partisipan (Creswell, 2013). Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan empat jenis strategi, yakni observasi, wawancara, dokumentasi dan audio visual.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis fenomenologi Colaizzi, yang meliputi proses transkripsi verbatim, identifikasi pernyataan bermakna, perumusan makna, pengelompokan ke dalam tema, penyusunan deskripsi menyeluruh, serta verifikasi hasil melalui member check kepada partisipan. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan dengan Nomor Sertifikat Etik 068/KE/YBIP-SI/X/2025.

HASIL

Hasil wawancara mendalam dengan 12 partisipan menghasilkan lima tema utama mengenai pengalaman ibu dalam merawat balita yang mengalami diare.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian

Kode Partisipan	Usia Partisipan (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Usia Anak (Tahun)	Anak ke-
P1	30 Tahun	Ta’Mirriyah	IRT	5 Tahun	Anak ke-1
P2	46 Tahun	SD	IRT	5 tahun	Anak ke-1
P3	30 Tahun	Darussalam	IRT	5 Tahun	Anak ke-1
P4	30 Tahun	SD	IRT	5 Tahun	Anak ke-1
P5	35 Tahun	MA	Guru	< 5 Tahun	Anak ke-1
P6	42 Tahun	S1	IRT	10 Tahun & 4 Tahun	Anak ke-1 dan Anak ke-2
P7	28 Tahun	SMA	IRT	4 Tahun & 2 Tahun	Anak ke-1 dan Anak ke-2
P8	25 Tahun	SMA	IRT	4 Tahun	Anak ke-1
P9	51 Tahun	S1	IRT	11 Tahun, 8 Tahun, 5 Tahun	Anak ke-1, anak ke-2, dan anak ke-3
P10	24 Tahun	S1	Wirausaha	2 Tahun	Anak ke-1
P11	39 Tahun	SMA	IRT	9 Tahun & 3 Tahun	Anak ke-1 dan Anak ke-2
P12	35 Tahun	SD	IRT	12 Tahun & 7 Tahun, 2 Tahun	Anak ke-1, anak ke-2, dan anak ke-3

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2025)

Analisis data hasil wawancara mendalam terhadap 12 partisipan menghasilkan lima tema utama yang menggambarkan pengalaman ibu dalam merawat balita yang mengalami diare. Tema-tema ini mencerminkan tindakan perawatan yang dilakukan ibu, kendala yang dihadapi selama perawatan, respon ibu terhadap kondisi anak, dukungan keluarga, serta upaya pencegahan diare. Setiap tema diperkuat dengan kutipan langsung dari partisipan sebagai bentuk validasi data kualitatif.

Tema 1. Penanganan Diare di Rumah

Ibu melakukan berbagai upaya dalam menangani diare pada balita, baik secara farmakologis maupun nonfarmakologis. Penanganan farmakologis dilakukan dengan pemberian obat diare yang diperoleh dari apotek, tenaga kesehatan, maupun dari lingkungan sekitar.

“*Saya memberikan dulcolak pada anak ketika mencret.*” (P1)

“*Biasanya saya berikan obat diabet.*” (P3)

“*Obat diare jua, dikasih tetangga.*” (P4)

Selain itu, ibu juga melakukan penanganan nonfarmakologis seperti pemberian oralit, minuman hangat, serta penggunaan minyak kayu putih untuk menjaga kehangatan tubuh anak.

“Kalau mencret saya kasih oralit.” (P7)

“Saya olesi minyak kayu putih supaya badannya hangat.” (P6)

“Oh, minum oralit... sedikit-sedikit berproses.” (P10)

Beberapa ibu juga menggunakan pengobatan tradisional berupa pucuk daun jambu dan minuman herbal.

“Kadang saya kasih pucuk jambu atau obat tradisional.” (P8)

“Kalibisa, herbal, kalibisa juga.” (P9)

Apabila kondisi anak tidak menunjukkan perbaikan, ibu memutuskan untuk membawa anak ke fasilitas pelayanan kesehatan.

“Kalau tidak membaik saya bawa ke puskesmas.” (P2)

Tema 2. Kendala dalam Merawat Anak dengan Diare

Dalam proses merawat anak yang mengalami diare, ibu menghadapi berbagai kendala. Kendala yang paling sering dialami adalah anak menjadi lebih rewel dan sulit tidur sehingga mengganggu aktivitas ibu sehari-hari.

“Kalau sakit biasanya jadi susah tidur.” (P2)

“Anaknya rewel sekali kalau mencret, jadi bikin repot.” (P4)

Frekuensi buang air besar yang meningkat juga menjadi kendala utama karena membuat ibu harus lebih sering mendampingi anak.

“Dalam sehari bisa sampai tiga kali lebih, bolak-balik ke kamar mandi.” (P12)

Selain itu, ibu juga merasa bingung ketika anak menolak minum obat atau kondisi anak tidak kunjung membaik.

“Bingung, mau apa-apain lagi nih anak. Kasih obat kadang nggak mau.” (P12)

Tema 3. Respon Ibu terhadap Kondisi Anak

Respon ibu terhadap anak yang mengalami diare muncul dalam bentuk respon emosional dan kognitif. Beberapa ibu mengungkapkan perasaan cemas, takut, dan panik ketika melihat kondisi anak yang terus buang air besar.

“Saya langsung panik kalau anak diare, takut kenapa-kenapa.” (P5)

“Kadang jadi takut kalau anak makin parah.” (P9)

Namun, ada pula ibu yang berusaha mengendalikan emosi dan tetap tenang agar dapat merawat anak dengan baik.

“Saya usahakan jangan panik, tetap tenang biar bisa merawat dengan baik.” (P8)

Selain itu, ibu juga aktif mencari informasi terkait penanganan diare, baik dari tetangga, apotek, maupun tenaga kesehatan.

“Saya tanya ke tetangga, biasanya mereka kasih saran obat apa yang bagus.” (P7)

Tema 4. Dukungan Keluarga dalam Perawatan Anak

Dukungan keluarga menjadi bagian penting dalam pengalaman ibu merawat balita dengan diare. Dukungan tersebut berasal dari suami, orang tua, maupun anggota keluarga lainnya, baik dalam bentuk bantuan fisik maupun emosional.

“Suami membantu jaga anak kalau saya capek.” (P6)

“Orang tua juga bantu ngasih saran dan jaga anak.” (P9)

Dukungan keluarga ini membuat ibu merasa lebih tenang dan terbantu dalam menjalani proses perawatan anak.

Tema 5. Upaya Pencegahan Diare

Ibu melakukan berbagai upaya pencegahan untuk mencegah diare berulang pada anak. Upaya tersebut meliputi menjaga kebersihan makanan dan minuman, memberikan air hangat, serta menghindari makanan dan minuman tertentu.

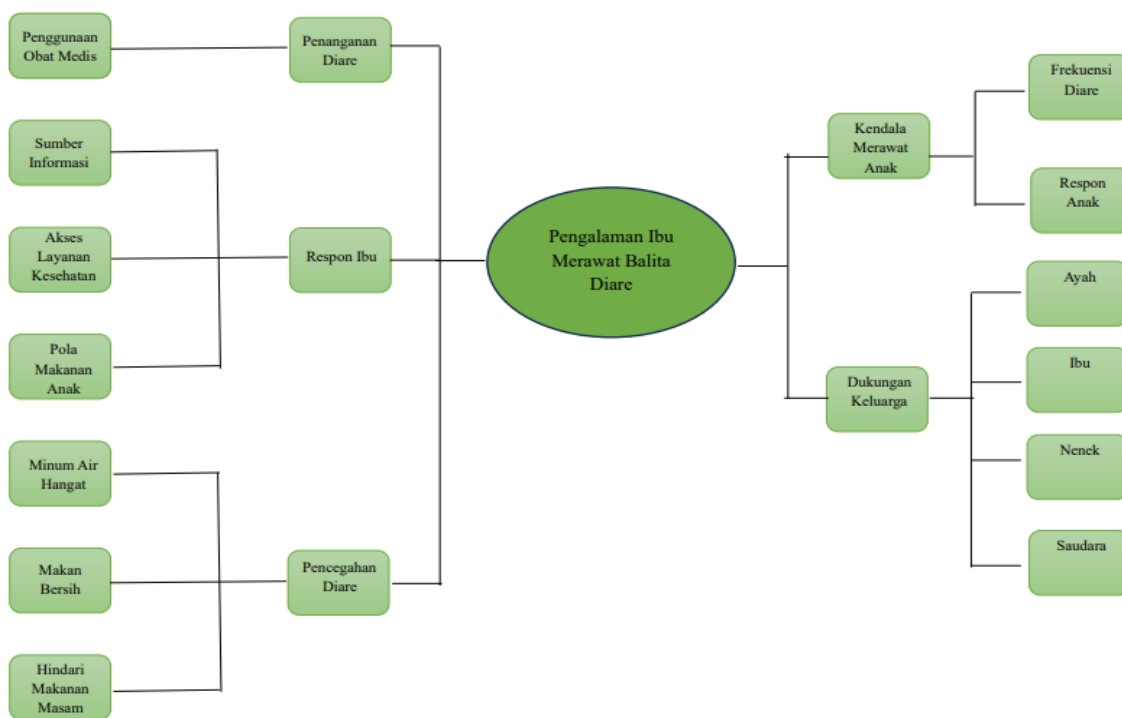
“Sekarang lebih hati-hati soal makanan, harus bersih.” (P3)

“Saya hindari dulu jajan sembarangan.” (P7)

“Minumnya juga saya perhatikan, biasanya dikasih air hangat.” (P10)

Upaya pencegahan ini dilakukan berdasarkan pengalaman ibu sebelumnya dalam merawat anak yang mengalami diare.

Seluruh tema tersebut menggambarkan secara terstruktur dalam mind map yang menunjukkan hubungan antara pengalaman ibu, respon, dukungan, kendala, serta upaya penanganan dan pencegahan diare pada balita. Lima tema hasil penelitian ini disajikan dalam mind map berikut.



Gambar 1. Mind Map Pengalaman Ibu Merawat Balita dengan Diare

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2025)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman ibu dalam merawat balita yang mengalami diare merupakan proses yang kompleks dan saling berkaitan, mulai dari penanganan awal hingga upaya pencegahan. Lima tema utama yang ditemukan memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana ibu merespons kondisi diare pada anak, serta faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan selama proses perawatan.

Penanganan Diare

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ibu memiliki peran sentral dalam penanganan awal diare pada anak, terutama dalam konteks perawatan di rumah. Ibu secara aktif melakukan berbagai tindakan, baik farmakologis maupun nonfarmakologis, sebagai bentuk respon cepat terhadap kondisi anak. Penggunaan obat medis seperti obat diare yang diperoleh dari apotek, oralit, serta keputusan membawa anak ke fasilitas kesehatan mencerminkan adanya upaya ibu untuk mencegah terjadinya dehidrasi dan komplikasi lanjutan. Di sisi lain, penggunaan obat tradisional seperti pucuk daun jambu dan ramuan herbal juga masih ditemukan dan menjadi bagian dari praktik perawatan ibu. Praktik ini tidak terlepas dari pengaruh budaya, kebiasaan keluarga, serta kemudahan akses terhadap pengobatan tradisional di lingkungan sekitar. Meskipun sebagian praktik tradisional dinilai aman, penggunaan obat yang tidak direkomendasikan secara medis berpotensi menimbulkan risiko kesehatan jika tidak disertai

pemahaman yang tepat. Kondisi ini menunjukkan masih adanya kesenjangan pengetahuan ibu mengenai standar penanganan diare yang aman dan sesuai pedoman kesehatan. Temuan ini memperkuat pentingnya edukasi yang lebih terarah dari tenaga kesehatan, khususnya mengenai penggunaan oralit, zinc, serta tanda bahaya diare yang memerlukan penanganan medis segera. Edukasi yang berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan ibu dalam mengambil keputusan yang tepat dan mengurangi praktik perawatan yang berisiko (Sapitri et al., 2024).

Kendala Merawat Anak

Tema kendala merawat anak menggambarkan bahwa pengalaman ibu dalam merawat balita dengan diare tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik anak, tetapi juga berdampak langsung pada kondisi fisik dan emosional ibu. Anak yang mengalami diare cenderung menjadi lebih rewel, sulit tidur, dan menolak makan, sehingga membutuhkan perhatian intensif dari ibu. Kondisi ini membuat ibu harus mendampingi anak hampir sepanjang waktu, yang pada akhirnya memicu kelelahan fisik. Selain kelelahan fisik, tekanan emosional juga dirasakan oleh ibu, terutama ketika kondisi anak tidak menunjukkan perbaikan dalam waktu singkat. Ketidakpastian terhadap kondisi kesehatan anak, ditambah dengan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, membuat ibu merasa bingung dan cemas dalam menentukan langkah perawatan selanjutnya. Temuan ini menegaskan bahwa perawatan diare pada balita tidak dapat dipandang sebagai masalah medis

semata, melainkan juga sebagai pengalaman emosional yang menuntut ketahanan psikologis ibu. Oleh karena itu, dukungan emosional serta pendampingan dari tenaga kesehatan dan keluarga menjadi aspek penting dalam membantu ibu menjalani proses perawatan dengan lebih baik (Cahyanto, 2022).

Respon Ibu

Respon ibu terhadap kondisi diare pada anak menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pengalaman sebelumnya, serta persepsi terhadap tingkat keparahan penyakit. Pada tahap awal, sebagian ibu menunjukkan respon observatif dengan mencoba melakukan perawatan di rumah, seperti memberikan obat diare, oralit, atau menyesuaikan pola makan anak. Respon ini mencerminkan keyakinan bahwa diare ringan masih dapat ditangani secara mandiri tanpa harus segera ke fasilitas kesehatan. Namun, di balik respon tersebut, ibu juga mengalami respon emosional berupa kecemasan, ketakutan, dan kepanikan, terutama ketika anak menunjukkan tanda-tanda yang dianggap tidak biasa. Kondisi emosional ini mendorong sebagian ibu untuk mencari informasi tambahan dari tetangga, keluarga, atau tenaga kesehatan sebagai bentuk upaya memperoleh rasa aman dan kepastian. Penundaan dalam mencari pertolongan medis pada beberapa kasus menunjukkan masih perlunya penguatan edukasi mengenai tanda bahaya diare, seperti diare berulang, muntah terus-menerus, atau tanda dehidrasi. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan ibu dapat mengambil keputusan rujukan secara lebih cepat dan tepat, sehingga risiko komplikasi dapat diminimalkan (Yuniantari et al., 2024).

Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi pengalaman ibu dalam merawat balita dengan diare. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ibu tidak menjalani proses perawatan secara individual, melainkan didukung oleh suami, orang tua, dan anggota keluarga lainnya. Dukungan tersebut dapat berupa bantuan fisik, seperti menjaga anak, maupun dukungan emosional berupa penguatan dan rasa empati. Kehadiran dukungan keluarga terbukti meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam mengambil keputusan perawatan dan mengurangi beban psikologis yang dirasakan. Ibu yang mendapatkan dukungan cenderung lebih tenang dan mampu mengelola stres dengan lebih baik selama anak sakit. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis keluarga sangat relevan dalam penanganan diare pada balita. Intervensi kesehatan yang melibatkan keluarga secara aktif diharapkan dapat meningkatkan efektivitas perawatan dan mempercepat proses pemulihan anak (Sari et al., 2022).

Pencegahan Diare

Pada tema pencegahan diare, penelitian ini menunjukkan bahwa ibu memiliki kesadaran untuk menerapkan perilaku preventif sebagai upaya mencegah terjadinya diare berulang. Ibu berupaya menjaga kebersihan makanan dan minuman anak, memberikan air hangat, serta menghindari jenis makanan tertentu yang dianggap dapat memicu diare. Penelitian ini mencerminkan pemahaman ibu bahwa pencegahan merupakan bagian penting dari perawatan jangka panjang. Upaya pencegahan juga dipengaruhi oleh pengalaman ibu saat merawat anak yang pernah mengalami diare. Pengalaman tersebut menjadi pembelajaran yang mendorong ibu untuk lebih berhati-hati dalam pengolahan makanan dan menjaga kebersihan lingkungan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa penanganan diare pada balita tidak hanya dipengaruhi oleh aspek medis, tetapi juga oleh faktor pengetahuan ibu, respon emosional, dukungan keluarga, dan perilaku pencegahan. Oleh karena itu, intervensi kesehatan perlu diarahkan secara komprehensif dengan melibatkan ibu dan keluarga sebagai satu kesatuan dalam upaya menurunkan kejadian diare pada balita (Melliya, 2023).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah partisipan yang terbatas dan hanya dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Martapura 1, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi ibu dengan balita diare di wilayah lain. Kedua, data yang diperoleh bergantung pada ingatan dan pengalaman subjektif partisipan, sehingga memungkinkan adanya bias ingatan (*recall bias*). Ketiga, variasi latar belakang pendidikan dan pengalaman ibu dapat mempengaruhi kedalaman informasi yang disampaikan selama wawancara.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan lima tema utama terkait pengalaman ibu dalam merawat balita dengan diare di wilayah kerja Puskesmas Martapura 1, yaitu penanganan diare, kendala merawat anak, respon ibu, dukungan keluarga, dan pencegahan diare.

Ibu menunjukkan kesadaran tinggi dalam menangani diare dengan berbagai cara, baik farmakologis maupun nonfarmakologis, seperti pemberian oralit, penggunaan obat tradisional daun jambu biji, serta membawa anak ke fasilitas kesehatan bila kondisi tidak membaik. Meskipun demikian, masih ditemukan penggunaan obat yang tidak direkomendasikan seperti Dulcolac dan Diapet, yang berpotensi memperburuk kehilangan cairan tubuh.

Kendala yang dihadapi ibu meliputi kelelahan fisik, gangguan aktivitas, dan tekanan emosional akibat anak yang rewel dan sering buang air besar. Respon ibu terhadap kondisi anak bervariasi, mulai dari rasa cemas dan panik hingga upaya mencari informasi yang tepat

Jumiyati., Ikasari, FS., Maria, I., & Rusdiana. (2026). Pengalaman Ibu Merawat Balita Dengan Diare tentang perawatan. Dukungan keluarga, khususnya dari suami dan orang tua, terbukti sangat membantu dalam mengurangi stres dan memperkuat semangat ibu dalam merawat anak.

Ibu juga memiliki kesadaran terhadap pentingnya pencegahan dengan menjaga kebersihan makanan dan minuman, melarang anak mengonsumsi makanan yang tidak higienis, serta memastikan asupan gizi seimbang. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman ibu dalam merawat anak dengan diare tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga oleh dukungan emosional dan sosial dari lingkungan keluarga

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian, disarankan agar ibu balita meningkatkan pengetahuan tentang penanganan diare yang aman sesuai anjuran medis dan menghindari penggunaan obat tanpa resep dokter. Tenaga kesehatan diharapkan memperkuat edukasi melalui penyuluhan rutin mengenai tanda bahaya diare, pemberian oralit yang benar, serta penggunaan bahan alami yang aman. Keluarga perlu memberikan dukungan emosional dan bantuan praktis kepada ibu selama perawatan anak untuk mengurangi beban fisik dan psikologis, sementara pihak puskesmas diharapkan mengembangkan program edukasi berbasis keluarga guna meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan diare melalui perilaku hidup bersih dan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyanto, H. N. (2022). Analisis Pengaruh Terapi Jus Jambu Biji dan Madu dalam Menurunkan Frekuensi Buang Air Besar pada Anak Pra Sekolah (Usia 4-5 Tahun) yang Mengalami Diare Akut. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, 2(2).
- Cantika, C., Mita, & Pramana, Y. (2024). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita Di Kecamatan Pontianak Utara. *Jurnal Keperawatan BSI*, 12(2), 128–137.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry & research design choosing among five approaches*. Sage Publication.
- Ikasari, F. S., Maria, I. M., Chrisnawati, Nugraha, F. S., Abdillah, A. R., Kirana, C. I. A., & Wirandi, M. (2024). Mother's experience of caring for children with stunting in the riverside of Banjar Regency. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(7), 2666–2682. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i11.6231>
- Khofifah, N., Yuniarti and Rizani, A. (2023). Hubungan status gizi dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Martapura 1 Kabupaten Banjar. *Jurnal Skala Kesehatan*, 2(14), 111–118. <https://doi.org/10.31964/jsk.v14i2.399>
- Kurniawati, R. D., & Abiyah, S. F. (2021). Analisis Sanitasi Dasar Lingkungan Dengan Kejadian Diare Balita Di Kelurahan Babakansari Kecamatan Kiaracondong Bandung. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 4(1), 75–84. <https://doi.org/10.33096/woh.v4i1.683>
- Margaretta, S. S. et al. (2024). Peningkatan Pengetahuan Penatalaksanaan Dehidrasi Pada Ibu Dengan Balita Riwayat Diare. *Jurnal Wiyata: Penelitian Sains Dan Kesehatan*, 1(11), 52–62. <https://doi.org/10.56710/wiyata.v1i11.820>
- Melliya, G. (2023). The Influence Of Giving Education About Diarrhea On Mother Level Of Knowledge In Diarrhea Prevention In Children. *Journal of Nursing and Midwifery Sciences*, 2(2).
- Muhsinin et al. (2024). Optimalisasi Kesehatan Anak Melalui Program Edukasi Pencegahan Diare. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 67–72.
- Oktariana, M. (2023). Hubungan Status Gizi dan Status Imunisasi dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 4(2), 198–206. <https://doi.org/10.22437/jini.v4i2.27518>
- Pebriani, T.D., Yuliza, E. and Syifah, N. (2022). PHBS Cuci Tangan Mempengaruhi Angka Kejadian Diare. *Journal of Nursing Education and Practice*, 3(1), 96–101. <https://doi.org/10.53801/jnep.v1i3.57>
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2012). *Nursing research generating and assessing evidence for nursing practice* (9th ed.).
- Sapitri, A., Nurhidayati, L. G., & Pramiastuti, O. (2024). Uji Aktivitas Kombinasi Jus Buah Nanas (*Ananas comocus L.*) dan Jus Pepaya (*Carica papaya L.*) Sebagai Pencakar terhadap Mencit Putih Jantan (*Mus musculus L.*). *Kunir: Jurnal Farmasi Indonesia*, 2(1), 59–65.
- Sari, N., Karjoso, T. K., Devis, Y., Dewi, O., & Priwahyuni, Y. (2022). Analisis Faktor Perilaku Ibu terhadap Pencegahan Penyakit Diare pada Balita di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 40–55.
- WHO. (2024). *Penyakit diare*. World Health Organization.
- Yuniantari, N. W., Septiari, I. G. A. A., & Tunas, I. K. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Dan Pengobatan Diare Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Margai. *Journal Sport Science, Health and Tourism of Mandalika (Jontak)*, 5(1), 1–10.